

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA BUKU CERITA ANAK
SEBAGAI BAHAN LITERASI DIGITAL**

Afina Naufalia¹

¹Universitas Padjadjaran
Email: afina21003@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter pada usia dini. Karena pembentukan karakter harus dibentuk sejak dini dan pembentukan sebuah karakter tidak bisa secara instan, maka harus ada sebuah media yang unik dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, salah satunya adalah buku cerita anak. Dalam hal ini, buku cerita anak yang dibahas adalah buku milik peneliti dengan judul *Gema Gemi dan Perpustakaan Ajaib*. Buku tersebut menarik untuk dianalisis nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Selain itu, buku ini bisa menunjang kegiatan literasi digital karena buku ini diakses secara online melalui media web Anyflip. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada buku cerita anak tersebut, sehingga bisa dimanfaatkan sebagai media berliterasi dan penanaman nilai karakter pada anak. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan hasil. Teknik pengambilan data dengan kajian literatur, yaitu dengan membaca, menelaah, dan menganalisisnya dengan teknik analisis isi. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai kebaikan dalam buku ini, yakni gemar membaca, rasa ingin tahu, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, cinta damai, bersahabat, kerja keras, dan disiplin. Dengan begitu, buku cerita anak ini dapat dimanfaatkan untuk penanaman nilai karakter pada anak dan sebagai media literasi digital.

Kata Kunci; buku cerita anak; literasi digital; pendidikan karakter.

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of character education at an early age. Because character formation must be formed from an early age and the formation of a character cannot be instantaneous, there must be a unique and effective medium to instill character values in children, one of which is children's story books. In this case, the children's story book being discussed is the researcher's book entitled Gema Gemi dan Perpustakaan Ajaib. The book is interesting to analyze the character values contained in it. In addition, this book can support digital literacy activities because this book is accessed online through the Anyflip web media. Based on this background, the purpose of this study is to describe the values contained in the children's storybook, so that it can be used as a literacy medium and inculcating character values in children. This research method is a descriptive qualitative method because it aims to describe the results. The technique of collecting data is by studying literature, namely by reading, studying, and analyzing it with content analysis techniques. From the results of the analysis, it can be concluded that there are good values in this book, namely love of reading, curiosity, independence, social care, environmental care, tolerance, love of peace, friendship, hard work, and discipline. That way, this children's story book can be used to instill character values in children and as a medium for digital literacy.

Kata Kunci; Character education; children's story books; digital literacy.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru-baru ini dibicarakan, melainkan sudah sejak lama para pendidik, orang tua, dan bahkan pemerintah pun memperhatikan tumbuh-kembangnya karakter dan sikap anak melalui pendidikan. Pendidikan karakter memang sangat penting ditanam sejak dini. Annisa et al. (2020) menyebutkan bahwa proses pendidikan karakter harus dijelaskan sejak dini dan mesti dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Setiap anak memiliki potensi dan karakter yang baik. Potensi tersebut sudah dimiliki manusia sejak lahir, tetapi potensi tersebut harus diasah dan dikembangkan melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Potensi dan karakter anak harus diarahkan pada hal yang positif agar mereka tumbuh menjadi anak yang baik di lingkungannya. Huzuwah et al. (2021) menyatakan bahwa pembentukan karakter anak sangat penting, salah satunya di lingkungan masyarakat. Jika karakter dalam kehidupan sosial dan etika anak dalam praktik kehidupan sehari-hari menurun, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan sekitar, maka akan menyebabkan timbulnya sejumlah efek negatif yang akhir-akhir ini merisaukan masyarakat.

Pentingnya pendidikan karakter bukan tanpa dasar. Agustina dan Arifin (2021) mengemukakan mengenai kepedulian lembaga pendidikan terhadap karakter itu telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan bagi masa depan bangsa ini. Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan dasar itu, berarti sudah resmi bahwa pendidikan karakter adalah aspek yang penting dilakukan khususnya dalam pendidikan. Ada beberapa unsur pendidikan yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter ini. Annisa et al (2021) menjabarkannya menjadi pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti.

Pembentukan karakter harus dibentuk sejak dini karena dalam membentuk sebuah karakter tidak bisa secara instan. Sari dan Wardani (2021) pun mengemukakan bahwa proses pendidikan karakter membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengetahui hasilnya, dengan begitu pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan dengan satu kegiatan saja. Rachmi et al. (2021) menjelaskan bahwa penanaman pendidikan karakter sejak dini dapat membuat anak-anak menjadi pribadi yang dapat beradaptasi dengan situasi, sehingga mereka merasa nyaman untuk belajar dan terus berprestasi.

Berdasarkan pentingnya pendidikan karakter tersebut, perlu adanya upaya bagi orang tua atau pendidik untuk menanamkan pendidikan karakter ini dengan cara yang unik dan efektif. Salah satunya bisa dengan gerakan literasi. Utami dan Trisnani (2021) mengungkapkan bahwa salah satu program pemerintah tentang literasi tertuang pada Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu usaha implementasinya adalah pembiasaan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran yang disebut Gerakan Literasi Sekolah. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter bangsa yang unggul, tangguh, dan berbudaya.

Jika melihat pada perkembangan zaman saat ini, literasi sebagai usaha penyampaian pendidikan karakter harus mengalami modernisasi juga, yakni dengan literasi digital. Saat ini, anak-anak tidak bisa terpisahkan dengan gawai sampai mengalami kecanduan, sehingga menurunnya kegemaran membaca pada anak-anak. Sandy et al. (2021) menyebutkan salah satu bentuk pemecahan masalah kecanduan gawai dan peningkatan literasi anak yakni dengan menghadirkan literasi di media digital. Dengan begitu, teknologi bisa memberikan manfaat bagi anak dalam dunia pendidikan, khususnya literasi. Annisa et al (2021) menambahkan bahwa teknologi saat ini bisa digunakan dalam dunia pendidikan karena sangat membantu proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Namun, bahan literasi digital yang bisa diakses dengan mudah secara *offline* masih jarang ditemukan. Utami dan Trisnani (2021) menjelaskan bahwa keterbatasan sumber literasi berbasis digital yang bisa diakses dengan gawai masih terbatas, sehingga pelaksanaan Gerakan Literasi Siswa, khususnya pada masa pandemi saat ini berjalan tidak optimal. Oleh karena itulah peneliti membuat sebuah buku cerita anak berbasis digital. Buku ini berjudul *Gema Gemi dan Perpustakaan Ajaib* yang berisi beberapa cerita di dalamnya. Sari dan Wardani (2021) mengatakan bahwa cerita anak dianggap sebagai salah satu media kreatif dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak. Buku cerita bisa menjadi media pendidikan karakter yang tepat karena dalam cerita bergambar disajikan sebuah contoh karakter yang dapat menggambarkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita. (Sari dan Wardani, 2021). Cerita di dalam buku ini berisi beberapa dongeng. Menurut Agustina dan Arifin (2021) dongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, memanusiaikan individu, meningkatkan empati dan pemahaman, memperkuat nilai dan etika, dan merangsang proses pemikiran kritis dan kreatif.

Buku cerita ini dikatakan sebagai bahan literasi digital karena disajikan secara *online* atau daring melalui web Anyflip. Handayati (2020) menyebutkan bahwa AnyFlip adalah sebuah aplikasi yang dirancang untuk membantu guru membuat animasi ebook yang cocok untuk kedua desktop dan mobile yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang menarik dalam setiap kesempatan. Buku yang diakses secara daring dapat dimanfaatkan kapan saja dan di mana saja, sehingga lebih bermanfaat dan efektif. Apalagi pengajar atau orang tua harus menyesuaikan diri dengan zaman yang serba digital, serta menyesuaikan masa pandemi saat ini. Naufalia (2021) mengatakan bahwa bahan ajar digital berbasis internet seperti ini adalah bahan ajar yang efektif apalagi digunakan di zaman modern dan masa pandemi saat ini. Selain efektif, bahan ajar ini tidak membutuhkan biaya produksi. Buku berbasis digital ini pun meningkatkan eksistensi literasi digital di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dianalisis nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung di dalam cerita tersebut, sehingga buku ini bisa dijadikan sebagai bahan literasi untuk meningkatkan pendidikan karakter anak. Maka, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada buku cerita anak *Gema Gemi dan Perpustakaan Ajaib* sebagai bahan literasi digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Buku Anak

Nurginyantoro (dalam Krisdian dan Subekti (2021) memberikan sebuah pandangan bahwa kisah dalam cerita anak harus diceritakan berdasarkan sudut pandang anak-anak dalam menggunakan atau memperlakukan sesuatu dan disesuaikan dalam pemahaman emosi dan pikiran anak. Maka, buku cerita bisa bermanfaat untuk merepresentasikan emosi dan pikiran anak. Madyawati (dalam Krisdian dan Subekti (2021) menjelaskan manfaat dari cerita anak, yaitu sebagai pembentukan moral dan pribadi anak serta menjadi media untuk anak dalam menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi mereka. Di dalam buku anak, terdapat gambar yang dapat memancing imajinasi dan fantasi anak. Krisdian dan Subekti (2021) mengatakan bahwa gambar-gambar yang ada pada cerita anak akan memberi stimulus otak anak untuk berimajinasi, dan memberikan stimulus kemampuan verbal anak.

Literasi Digital

Literasi digital menurut Annisa et al. (2020) adalah sebuah sarana penyampaian informasi dari sebuah kejadian secara cepat, tepat, dan akurat. Menurut Aisyah (2022) literasi digital merupakan seperangkat keterampilan dan kemampuan seseorang atau kelompok sosial yang digunakan saat berinteraksi dengan teknologi digital. Fungsinya untuk mempermudah akses terhadap informasi baru serta memperoleh informasi kapan pun dan di mana pun. Apalagi pada masa pandemi saat ini, literasi digital diperlukan karena pada saat pembelajaran daring, siswa tidak diawasi untuk berliterasi.

Dengan literasi digital yang berbasis daring, Sari dan Wardani (2021) mengemukakan bahwa pembelajaran daring dapat membantu siswa menjadi mandiri dan bertanggung jawab, sehingga siswa tidak bergantung pada orang lain. Aisyah (2022) kembali menambahkan bahwa pada pembelajaran daring, literasi digital dapat mendukung siswa dalam memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui kegiatan belajar yang lebih produktif, lebih cepat, lebih mudah, menghemat waktu dan menyenangkan. Melalui literasi, anak bisa mempelajari nilai karakter yang terkandung dari bahan bacaan yang dibaca.

Pendidikan Karakter

Annisa et al. (2020) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dalam proses pembelajaran baik dari segi akademik maupun non-akademik dengan tujuan para peserta didik mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku menjadi lebih baik. Pendidikan yang tidak ada dalam kurikulum tetapi terselip dalam setiap pembelajaran dinamakan pendidikan karakter. Karakter adalah watak, budi pekerti, akhlak, tabiat atau sifat-sifat kejiwaan yang menjadi pembeda antara seorang dengan yang lainnya. Annisa et al. (2020) menjelaskan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas, yakni "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak." Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Pendidikan karakter berarti sebuah usaha atau proses yang dilakukan untuk memperbaiki, membina atau membentuk tabiat, sifat kejiwaan, watak, akhlak mulia, insan

manusia sehingga menciptakan tingkah laku dan perangai yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Saleh dalam Huzuwah et al., 2021). Sedangkan Annisa et al (2021) menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Menurut Huzuwah et al. (2021), pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peserta didik bisa mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai positif, sehingga mampu berperilaku sebagai manusia yang baik.

Pendidikan karakter didasarkan pada sebuah Peraturan Presiden. Annisa et al. (2020) menjelaskan bahwa Program Penguatan Karakter (PPK) bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Aspek-aspek yang termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter menurut Puskurbruk (dalam Putry, 2019) terdapat 18 nilai karakter yang berasal dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, antara lain: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa keingintahuan, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Rachmi et al. (2021) menambahkan bahwa nilai dasar yang paling utama disampaikan kepada anak berusia ini, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kebaikan hati, kemurahan hati, keteguhan hati, kebebasan, kesetaraan, dan sikap peduli terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Nengsi dan Ramadayanti (2022) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah. Objek yang diteliti adalah buku cerita anak yang ditulis sendiri oleh peneliti, yakni *Gema Gemi dan Perpustakaan Ajaib*. Dalam penelitian kualitatif, penulis berperan sebagai instrumen kunci yang bisa menilai sejauh mana data dibutuhkan dan dianalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik kajian literatur.

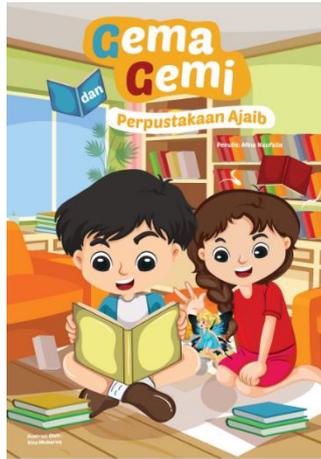
Winangsit (2022) menjelaskan bahwa teknik kajian literatur ini merupakan teknik pengumpulan data melalui kegiatan seperti mengumpulkan data dari bahan bacaan atau dokumen. Dalam penelitian ini, Dokumen utama yang hendak penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku cerita anak digital. Sesuai dengan tujuan penelitian, buku tersebut dibaca kemudian ditelaah nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung pada buku tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa keingintahuan, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Menurut Winangsit (2022), analisis ini dapat digunakan untuk mengkaji tingkah laku secara tidak langsung, misalnya: menganalisis gambar, iklan, buku, novel, teks, koran, dan alat komunikasi lainnya yang dapat dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku cerita anak ini ditulis oleh peneliti, yakni Afina Naufalia tahun 2019 dengan judul *Gema Gemi dan Perpustakaan Ajaib*. Terdapat tiga bab cerita yang akan dianalisis. Cerita pertama berjudul *Ayo Selamatkan Paman Po!*. Cerita kedua berjudul *Temannya Baru: Jaka Prabangkara*. Cerita ketiga berjudul *Jangan Pisahkan Sofia dan Sonia!* Keseluruhan cerita pada buku ini menceritakan penjelajahan Gema dan Gemi, pasangan adik-kakak yang masuk ke dimensi lain, yakni masuk pada sebuah buku cerita yang ada di perpustakaan ajaib di rumahnya. Setiap buku yang mereka masuki, terdapat cerita unik yang memiliki banyak nilai baik di dalamnya.

Berikut adalah analisis nilai pendidikan karakter pada setiap cerita.



Gambar 1. Sampul Buku Cerita Anak

1. Cerita *Ayo Selamatkan Paman Po!*

Cerita pertama ini menceritakan Gema dan Gemi yang merasa aneh dengan cuaca yang sangat panas, mereka mencari tahu keadaan alam ini dengan memasuki buku tentang alam. Dalam buku tersebut, mereka kaget melihat alam yang sudah tandus ditebang dengan sembarangan. Mereka menyadari karena itulah alam menjadi panas. Mereka bertemu dengan satu pohon tersisa yang bernama Paman Po! Mereka menyelamatkan alam dengan mempertahankan keberadaan Paman Po! dan melakukan reboisasi.

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan
1.	Gemar membaca	"Aku senang sekali menghabiskan waktu di ruang perpustakaan! Kalian tahu? Di rumahku ada sebuah ruangan perpustakaan isinya buku yang banyak dan beragam, dan perpustakaan ini ajaib loh!"
2	Rasa ingin tahu	"Yah, gimana di masa depan ya? Sekarang saja sudah banyak penebangan pohon untuk dibangun gedung yang tinggi, apalagi di masa depan"
3	Peduli lingkungan	"Aku sangat prihatin dengan keadaan bumi di tahun 2050 ini" "Aku tidak tega melihat Paman Po. Aku tak akan membiarkan Paman Po ditebang, apalagi Paman Po adalah tumbuhan terakhir di muka bumi."

		"Aku senang sekali bisa membantu Paman Po, aku senang bisa membantu bumi ini."
4	Peduli sosial	"Paman sabar dulu, apa yang bisa kita bantu?" lanjut adikku.
5	Kerja keras	"Gemay. Tidak ada salahnya kita coba. Lihat, para penebang jahat itu sedang siap-siap. Kita harus cepat!"

Tabel 1. Cerita *Ayo Selamatkan Paman Po!*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa cerita ini mengandung banyak nilai peduli lingkungan. Hal ini karena tema cerita ini adalah menyelamatkan bumi. Nilai pertama yang terkandung adalah gemar membaca. Gema dan Gemi di rumahnya memiliki perpustakaan ajaib yang memiliki banyak buku, sehingga mereka gemar membaca. Nilai kedua adalah rasa ingin tahu. Gema penasaran dengan keadaan bumi di masa depan karena penebangan terus terjadi. Nilai ketiga adalah peduli lingkungan. Gema dan Gemi merasa prihatin dengan keadaan bumi yang tidak memiliki tumbuhan lagi, sehingga cuaca menjadi panas. Mereka menolong pohon terakhir untuk tidak ditebang dan melakukan reboisasi. Nilai keempat adalah peduli sosial, ditunjukkan dengan sikap mereka yang senang membantu makhluk di sekitarnya. Nilai terakhir adalah kerja keras. Ditunjukkan dengan kegigihan mereka ketika melawan orang jahat.

2. Cerita *Teman Baru: Jaka Prabangkara*

Cerita ini menceritakan Gema dan Gemi yang penasaran dengan kehidupan kerajaan di Indonesia dulu. Mereka memasuki sebuah buku tentang kerajaan Indonesia. Di sana mereka bertemu dengan teman baru yang sangat dermawan.

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan
1.	Disiplin	"Iya dong, Gemi hebat loh, Kak. Dia sudah bangun dari tadi dan langsung mengerjakan PR"
2	Peduli sosial	"Oh iya Kak. Tadi ayah membawa kue-kue yang tersisa kemarin, katanya untuk anak-anak jalanan yang sering ada di tempat tenis" "Aku harus berbagi, masih banyak orang yang membutuhkan dibandingkan denganku." "...seorang pangeran pun suka sekali berbagi, bersedekah dan peduli dengan rakyatnya." "Aku melihat beberapa rakyat yang terlihat hidup sangat susah dan rumah yang sangat sederhana, aku jadi kasihan melihatnya."

		<p>“Kita kadang terlalu fokus sama keinginan kita, sampai kita lupa kalau masih banyak orang yang kesulitan makan”</p> <p>“Iya dong kak, tapi selain itu, aku sangat senang ketika aku bisa berbagi dengan sesama, aku bahagia sekali!”</p>
3	Menghargai prestasi	<p>“Ini sih bagus banget, Jaka! Ngomong-ngomong, lukisan sebanyak ini untuk apa?”</p> <p>“Lukisan Jaka memang keren banget! Persis seperti aslinya.”</p>
4	Mandiri	<p>“Aku harus mandiri. Hidup di istana seperti ini sebenarnya buat kita harus mandiri dan gak bergantung siapa pun”</p>
5	Cinta damai	<p>“Hatiku tersentuh, ternyata membuat orang lain bahagia itu jauh lebih bahagia.”</p>
6	Bersahabat	<p>“Iya Jaka. Tidak apa-apa. Aku senang sekali bisa menjadi temanmu, terima kasih ya untuk pengalamannya”</p>

Tabel 2. Cerita *Teman Baru: Jaka Prabangkara*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa cerita ini mengandung banyak nilai peduli sosial. Hal ini karena tema cerita ini adalah membantu sesama. Nilai pertama yang terkandung adalah disiplin. Saat itu, Gemi menunjukkan bahwa dia bisa bangun pagi dan mengerjakan PR dengan tepat waktu. Nilai kedua adalah peduli sosial. Gema, Gemi, dan Jaka Prabangkara (tokoh pangeran) menunjukkan rasa empati kepada sesama dengan cara menolong rakyat yang susah. Nilai ketiga adalah menghargai prestasi. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Gemi yang mengapresiasi hasil karya Jaka Prabangkara. Nilai keempat adalah mandiri, ditunjukkan oleh kehidupan Jaka Prabangkara yang mencari uang sendiri walaupun dia seorang pangeran yang kaya. Nilai kelima adalah cinta damai. Karena mereka sangat peduli sosial, jadi mereka sangat menyukai cinta damai dengan sesama manusia. Nilai terakhir adalah bersahabat, ditunjukkan dengan sikap Gema Gemi yang langsung akrab dengan orang yang baru ditemui, yakni Jaka Prabangkara.

3. Cerita *Jangan Pisahkan Sofia dan Sonia!*

Cerita ini menceritakan dua perempuan, yaitu Sonia dan Sofia yang bersahabat namun berbeda agama. Gema dan Gemi belajar mengenai toleransi pada mereka. Sayangnya, Sofia dan Sonia harus dipisahkan karena Sofia harus pindah ke luar negeri.

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan
1.	Toleransi dan Cinta damai	“Gak baik ya menjelek-jelekkan agama orang lain, walaupun agamanya berbeda, kita harus tetap berteman dengan baik.”

2	Bersahabat	<p>“Kami akrab dengan cepat. Sofia dan Sonia memang teman yang baik.”</p> <p>“Benar kata ayah, kalau mereka saling menghargai dan tetap bersahabat walaupun banyak perbedaan.”</p> <p>“Keren banget! Aku juga mau dong berteman sama kamu, Gemay!” ucap Sonia.</p> <p>“Aku dan Sonia sudah bersahabat sejak kami SD kelas 1. Pada saat itu, banyak yang mengejek Sonia, karena ia satu-satunya orang beragama Islam di kelasku.”</p>
3	Toleransi	<p>“Aku bilang agama kita tuh gak pernah ngajarin buat ngejek agama orang. Setiap agama tuh pasti mengajarkan kebaikan.”</p> <p>“Kalian tahu toleransi? Kita harus punya sifat itu. Agar negara kita tidak berpecah belah. Intinya kita saling menghargai aja ya” ucap Sonia.</p> <p>“Betul itu. Indonesia kan beragam, banyak suku dan banyak agama. Harusnya kita jangan saling mengejek dan saling membanggakan agama masing-masing”</p>

Tabel 3. Cerita *Jangan Pisahkan Sofia dan Sonia!*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa cerita ini mengandung banyak nilai bersahabat dan toleransi. Hal ini karena tema cerita ini adalah dua persahabatan yang berbeda agama. Nilai pertama yang terkandung adalah toleransi dan cinta damai. Dalam cerita ini dikatakan bahwa meskipun agama berbeda-beda, kita harus tetap berteman dan tidak bermusuhan. Nilai kedua adalah bersahabat. Nilai ini ditunjukkan oleh Sofia dan Sonia yang bersahabat sejak kecil. Mereka sangat baik dan menjaga satu sama lain meskipun mereka berbeda agama. Nilai ketiga adalah toleransi. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Sofia dan Sonia yang saling menerima perbedaan. Mereka saling menunggu jika sedang beribadah masing-masing. Mereka tidak mempermasalahkan perbedaan agama karena Indonesia memiliki agama yang beragam. Jadi, mereka saling menghargai satu sama lain.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dikatakan bahwa buku cerita anak Gema Gemi dan Perpustakaan Ajaib yang terdiri atas tiga cerita ini memiliki banyak nilai pendidikan karakter. Di antaranya nilai (1) gemar membaca. Secara umum, buku ini membahas dua anak yang gemar membaca di perpustakaan milik mereka. Nilai ini lebih ditekankan pada cerita berjudul Ayo Selamatkan Paman Po! (2) Rasa ingin tahu. Nilai ini ditunjukkan oleh tokoh Gema yang merupakan tokoh utama, Gema selalu berpikir kritis dan memiliki rasa ingin tahu tentang banyak hal di sekitarnya. Nilai ini juga terdapat pada cerita Ayo Selamatkan Paman Po!

Nilai pendidikan karakter selanjutnya adalah (3) peduli sosial, nilai ini banyak terdapat pada cerita pertama Ayo Selamatkan Paman Po! dan cerita kedua Teman Baru: Jaka Prabangkara. Pada cerita pertama, nilai peduli sosial ditekankan pada sikap Gema dan Gemi

yang mau membantu Paman Po yang kesulitan. Selanjutnya, nilai ini banyak terkandung pada cerita kedua. Ditunjukkan dengan sikap dermawan dari tokoh Jaka Prabangkara. Pada cerita ini banyak mencontohkan sikap tolong menolong dan berbagi pada sesama. Nilai selanjutnya (4) peduli lingkungan, ditunjukkan pada cerita pertama yang membahas punahnya tumbuhan di masa depan. Gema dan Gemi berusaha untuk kembali menanam tanaman sebagai bentuk rasa peduli mereka pada bumi ini. Selanjutnya, (5) mandiri, nilai karakter ini ditunjukkan oleh Jaka Prabangkara pada cerita kedua. Cerita ini mencontohkan nilai yang baik, yakni walaupun kita hidup berkecukupan, tetapi harus tetap mandiri.

Nilai selanjutnya adalah (6) kerja keras, yakni ditunjukkan pada cerita pertama. Gema berusaha dengan keras untuk bisa mengalahkan penjahat. Kemudian, (7) disiplin, cerita kedua mengandung nilai ini. Hal ini mencontohkan sikap baik tokoh Gemi kepada para pembaca untuk bisa belajar dengan tepat waktu. Selanjutnya adalah nilai (8) cinta damai. Nilai ini terdapat pada cerita ketiga mengenai perbedaan agama. Dalam cerita ini, ditekankan bahwa manusia harus tetap bersahabat dan cinta damai. Nilai pendidikan karakter selanjutnya (9) yakni bersahabat, nilai ini ditunjukkan oleh tokoh Sofia dan Sonia yang menjaga persahabatan mereka meskipun berbeda agama. Terakhir (10) nilai toleransi. Nilai ini banyak terkandung pada cerita ketiga karena cerita ini menceritakan dua sahabat yang saling menghargai dan menghormati perbedaan agama mereka.

Dari pembahasan di atas, menunjukkan bahwa buku cerita ini mengandung nilai-nilai yang cocok ditujukan kepada anak-anak seusia SD. Pada anak usia ini, mereka harus belajar bagaimana bersosialisasi dengan teman dengan asas cinta damai, bersahabat, peduli sosial dan lingkungan, serta saling toleransi. Selain itu, anak-anak pun harus dibiasakan secara dini untuk belajar dengan giat dengan nilai karakter gemar membaca, kerja keras, mandiri, dan disiplin.

KESIMPULAN

Buku cerita anak berjudul Gema Gemi dan Perpustakaan Ajaib adalah salah satu inovasi dalam literasi digital yang bisa dimanfaatkan sebagai media untuk penyampaian pendidikan karakter khususnya bagi anak usia SD. Buku ini telah dianalisis nilai-nilai karakter yang dikandungnya dan menunjukkan banyak nilai karakter yang bisa menjadi *role model* atau contoh yang baik bagi anak-anak jika mereka membacanya. Dalam buku ini, terdapat nilai karakter seperti gemar membaca, rasa ingin tahu, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, cinta damai, bersahabat, kerja keras, dan disiplin.

Baik orang tua maupun guru bisa menuntun anak agar bisa membaca buku ini secara mandiri. Hal ini pun dapat meningkatkan kegiatan literasi anak. Buku ini sangat mudah diakses, yakni dengan mengeklik *link* yang disediakan, sehingga dapat diakses kapan pun dan di mana pun, serta dapat secara bebas disebarluaskan. Harapannya, anak-anak yang membaca buku ini selain bisa menambah kegiatan berliterasi, juga yang utama adalah bisa menumbuhkan karakter baik pada diri anak tersebut.

REFERENSI

- Agustina, R. L., & Arifin, J. (2021). Analisis Bentuk Pendidikan Karakter pada Buku Dongeng Anak Terpopuler Sepanjang Masa. *JAMBURA Elementary Education Journal*, 2(1), 152-166.
- Aisyah, T. F. (2022). Literasi Digital Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sma Pada Pembelajaran Daring. *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi (e-Journal)*, 16(1), 19-31.
- Annisa, M. N., Wiliah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *BINTANG*, 2(1), 35-48.
- Huzuwah, H., Ichsan, A. S., & Yuniarta, R. D. (2021). Strategi Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar (Telaah Kritis Buku "Alhamdulillah Anakku Nakal" Karya Miftahul Jinan dan Choirus Syafruddin). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 78-96.
- Krisdian, E. A., & Subekti, I. (2021). E-Book Cerita Bergambar Pencegahan Bullying Untuk Anak Usia 9-11 Tahun Berbasis Alkitab. *Aletheia Christian Educators Journal*, 2(1), 57-68.
- Winangsit, L.P.S. (2022). Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial Bagi Anak Usia Dini Dalam Buku Kumpulan Dongeng Paud Mengenal Keistimewaan Binatang Karya Heru Kurniawan (Doctoral dissertation, UIN PROF. KH SAIFUDDIN ZUHRI).
- Naufalia, A. (2019) *Gema Gemi dan Perpustakaan Ajaib*. Bandung.
- Naufalia, A. (2021). Analisis Kesalahan Fonetik Artikulatoris Pada Pelafalan Pemelajar Bipa Korea Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bipa Dasar (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39-54.
- Rachmi, T., Anggraini, D. R., & Yufiarti, Y. (2021). Penggunaan Media Buku Halo Balita dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(1), 29-44.
- Ramadayanti, R., & Nengsi, W. (2022). Pemanfaatan Literatur Anak Dalam Meningkatkan Budaya Baca Pemustaka Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan (Studi Pada Layanan Perpustakaan Ibu dan Anak). *Literatify: Trends in Library Developments*, 3(1), 51-62.
- Sandy, F., Safitri, H. F. D., Pramudya, A. A., Yulia, R., Irianti, G. R. A. M., & Alfaiyed, M. J. Pelatihan video-book interactive read-aloud sebagai media literasi digital anak-anak.
- Saputri, R. M., & Arini, N. W. (2021). Pengembangan+ Buku Kumpulan Cerita+ Bergambar Berbasis Pendidikan Karakter) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2585-2591.
- Sari, L. D. K., & Wardani, K. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1968-1977.
- Utami, W. T. P., & Trisnani, N. (2021). Pengembangan Dongeng Berbasis Augmented Reality Sebagai Bahan Literasi Dalam Masa Pandemi.